

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit sebagai suatu sarana penyelenggara kesehatan di tuntut untuk memberikan pelayanan yang baik dan bermutu. Pelayanan farmasi merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat di pisahkan dari pelayanan rumah sakit secara keseluruhan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Rumah Sakit, yang menyebutkan bahwa pelayanan farmasi rumah sakit adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan obat yang bermutu, termasuk pelayanan farmasiklinik, yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat (Kemenkes, 2016).

SOP (Standar Operating Procedure) pada dasarnya adalah pedoman yang berisi prosedur-prosedur operasional standar yang ada di dalam suatu organisasi yang digunakan untuk memastikan bahwa semua keputusan dan tindakan, serta penggunaan fasilitas-fasilitas proses yang dilakukan oleh orang-orang di dalam organisasi yang merupakan anggota organisasi agar berjalan efektif dan efisien, konsisten, standar dan sistematis (Tambunan, 2013: 86)

Sitostatika merupakan nama lain dari obat kanker yang digunakan untuk kemoterapi. Kanker adalah Penyakit yang disebabkan oleh timbulnya suatu populasi yang akan terus menerus membelah diri secara tak terkendali. Sedangkan Sitostatika yaitu Zat-zat yang dapat menghentikan pertumbuhan pesat sel-sel maligne. Akibat dari kanker yaitu pembengkakan atau benjolan yang disebut tumor atau neoplasma. Gejala-gejala umum utama adalah nyeri yang sangat hebat, penurunan berat badan dan berkeringat malam.

Kemoterapi adalah salah satu bentuk terapi yang diberikan kepada pasien kanker yang biasanya menggunakan obat-obat cytotoxic, dimana penggunaan kombinasi agen sitostatika lebih efektif daripada penggunaan agen sitostatika tunggal. Kombinasi obat sitostatika yang digunakan di Rumah Sakit Umum Daerah Ulin

adalah Paklitaksel-Karboplatin, dimana sebelum regimen tersebut diberikan kepada pasien memerlukan proses pencampuran secara farmasetik terlebih dahulu. Adanya proses pencampuran tersebut berdampak pada kemungkinan-kemungkinan terpaparnya petugas kesehatan yang terlibat terhadap bahaya obat sitotoksik (Siregar, 2004)

Bahaya-bahaya akibat paparan obat sitostatika, dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Falck pada tahun 1970, dimana ditemukan lebih banyak adanya substansi mutagenik dalam urine para perawat daripada pekerja rumah sakit yang tidak terpapar oleh obat sitostatika. Selain itu beberapa studi menunjukkan bahwa dampak buruk yang paling sering terjadi pada organ reproduksi yaitu meningkatnya *fetal loss malformasi kongenital* (Hemminki, 1985), berat badan bayi lahir rendah, bayi abnormal dan infertilitas oleh sebab itu sangat penting bagi para petugas kesehatan yang terlibat dalam proses kemoterapi untuk bekerja secara hati-hati dan taat prosedur yang berlaku untuk menghindari bahaya dari paparan obat-obat sitostatika.

Prosedur penyiapan sediaan sitostatika sudah diberlakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin dimana prosedur tersebut dituangkan dalam sebuah SOP atau standar operasional prosedur yang diperuntukan karyawan karyawan yang bekerja seperti petugas kefarmasian dan khususnya petugas kefarmasian di depo handling yang menangani obat-obat sitostatika. SOP dibuat agar ketika bekerja petugas terlindung dari bahaya dan melakukan pekerjaan dengan hasil standar tinggi. Dengan berjalannya SOP dengan baik pasien pun akan mendapat pelayanan yang baik dan pasien akan merasa puas yang berakibat mutu rumah sakit menjadi terjaga dan meningkat.

Akibat ketidaksesuaian antara pekerjaan yang dilakukan dan prosedur yang berlaku selain risiko toksisitas dari paparan obat sitotoksik juga untuk mencegah terjadinya *medication error*. *Medication error* adalah kejadian yang dapat dihindari dan yang menyebabkan pelayanan obat yang tidak tepat atau membahayakan pasien sementara obat berada dalam pengawasan tenaga kesehatan atau pasien (National Coordinating Council Medication Error Reporting

and Prevention, 2014). *Medication error* dapat terjadi dimana saja dalam rantai pelayanan obat kepada pasien mulai dari produksi dalam peresepan, pembacaan resep, peracikan, penyerahan, pemberian atau penggunaan dan monitoring pasien.

Di dalam setiap mata rantai ada beberapa tindakan, setiap tindakan mempunyai potensi sebagai sumber kesalahan. Setiap tenaga kesehatan dalam mata rantai ini dapat memberikan kontribusi terhadap kesalahan (Cohen,1999). Akibat terjadinya medication error adalah setidaknya 1,5 juta penduduk Amerika menderita sakit, cedera dan bahkan ada yang meninggal, seperti yang dilaporkan oleh IOM 15 (Institute Of Medicine) dan diperkirakan dapat meningkatkan biaya morbiditas dan mortalitas sebesar 177 miliar dolar (Spencer, 2007).

Kepatuhan dalam menerapkan standar operasional prosedur harus dijalankan agar pekerjaan yang dikerjakan terstruktur dan terorganisir yang akan memberikan hasil yang memuaskan, menghindari petugas dari dampak obat sitotiska, karena terkena paparan obat sitotiska berdampak buruk dari petugas.

Dari paparan seta dari penelitian sebelumnya maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ‘ ‘ Gambaran Petugas Farmasi Dalam Penerapan Standar Prosuder Operasional Pencampuran Sediaan Sitostika Di depo Handling Sitostika Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian bagaimana Gambaran Petugas Farmasi Dalam Penerapan Standar Prosuder Operasional Pencampuran Sediaan Sitostika Di depo Handling Sitostika rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui Gambaran Petugas Farmasi Dalam Penerapan Standar Prosedur Operasional Pencampuran Sediaan Sitostika Di depo Handling Sitostika rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk :

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan menambah pengetahuan sediaan sitostika

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan masukan bagi instansi dalam menambah pustaka dan referensi untuk penelitian selanjutnya

3. Bagi Rumah Sakit

Sebagai masukan untuk mengevaluasi SOP yang berlaku di rumah sakit